

GAMBARAN STATUS EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP STATUS GIZI BALITA

Anita Wijayanti¹, Endah Marianingsih Theresia², Anita Rahmawati³

¹anitamidwifery@gmail.com, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,
Jl. Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143, 0274-374331.

^{2,3}Dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

ABSTRACT

Yogyakarta city has a highest malnutrition coverage than another district regency in Daerah Istimewa Yogyakarta. Prevalence of infant malnutrition in four districts in Yogyakarta province have appropriate expectations, that is <1%, meanwhile in Yogyakarta city still 1.35%. The most malnutritions problem has discovered in sub-district Gondokusuman accupation zone Gondokusuman's public health center. Malnutrition appear result by many environmental factors, which are caused by economic status and education level. The education level parents also determined a nutritional status of children because education most affects a person to know and receive information about nutrition. That's known there are 30.8% poor household concerning inhabitant quantity in Gondokusuman's district. In public health center Gondokusuman 1, Demangan village has the highest percentage of poor families. The highest incidence of malnutrition also exist in the Demangan village. This research aims to describe the economic status and education level parents on nutritional status of children. A method used in this research are descriptive method with cross sectional design. Data analysis are using descriptive analysis techniques with statistical tests used proportions. Results showed that the economic status of parents who have toddlers entirely enough good nutritional status. Meanwhile a parents with lack economic status is having a toddler with a diverse nutritional status are many kind nutritional status, decrease, and more. Parents who have a great education will have a good nutritional status of children. Parents are the primary and secondary education has nourished toddlers also varies.

Keywords: economic status, level of education, parents, nutritional status, toddlers

INTISARI

Kota Yogyakarta memiliki cakupan gizi buruk paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten lain di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Prevalensi balita gizi buruk di 4 kabupaten di Provinsi Yogyakarta sudah sesuai harapan yaitu <1%, sedangkan di Kota Yogyakarta masih 1,35%. Kasus gizi buruk paling banyak ditemukan di Kecamatan Gondokusuman wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman 1. Malnutrisi timbul akibat interaksi dari berbagai faktor lingkungan, diantaranya disebabkan oleh status ekonomi dan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan orang tua turut menentukan status gizi anak karena pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk memahami dan menerima informasi tentang gizi. Diketahui bahwa terdapat 30,8% kepala keluarga miskin terhadap jumlah jiwa di Kecamatan Gondokusuman. Di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman 1, Kelurahan Demangan memiliki persentase keluarga miskin paling tinggi. Kejadian gizi buruk yang tertinggi juga ada di Kelurahan Demangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap status gizi balita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan desain cross sectional. Analisis data yaitu dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan uji statistik menggunakan proporsi. Hasil menunjukkan bahwa orang tua yang status ekonominya cukup memiliki balita yang seluruhnya berstatus gizi baik. Sementara orang tua yang status ekonominya kurang memiliki balita dengan dengan status gizi yang beragam yaitu status gizi baik, kurang, dan lebih. Orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki balita yang seluruhnya berstatus gizi baik. Orang tua yang berpendidikan dasar dan menengah memiliki balita yang berstatus gizi beragam.

Kata Kunci : status ekonomi, tingkat pendidikan, orang tua, status gizi, balita

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu bangsa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan setiap warga negara. Peningkatan kemajuan dan kesejahteraan bangsa sangat tergantung pada kemampuan dan kualitas sumberdaya manusianya. Ukuran kualitas sumberdaya manusia dapat dilihat pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sedangkan ukuran kesejahteraan masyarakat antara lain dapat dilihat pada tingkat kemiskinan dan status gizi masyarakat.¹ Organisasi kesehatan dunia/ *World Health Organization* (WHO) tahun 2011, memperkirakan bahwa 54 persen kematian anak disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Masalah gizi di Indonesia mengakibatkan lebih dari 80 persen kematian anak. Pada saat ini diperkirakan terdapat 38,4 juta penduduk di Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan; 50% dari total rumah tangga mengkonsumsi makanan kurang dari kebutuhan sehari-hari; lebih dari 5 juta anak dibawah usia lima tahun menderita kurang gizi; sekitar 100 juta orang berisiko dari berbagai masalah gizi lainnya (kurang zat besi, kurang yodium, kurang vitamin A, kurang kalsium, kurang zink, dan lain-lain).²

Ada enam faktor ekologi yang perlu dipertimbangkan sebagai penyebab malnutrisi, yaitu keadaan infeksi, sosial ekonomi, produksi pangan, konsumsi makanan, pengaruh budaya, serta pelayanan kesehatan, dan pendidikan.³ Prevalensi berat kurang, kependekan, dan kekurusan semakin rendah seiring meningkatnya pendidikan kepala rumah tangga. Tingkat pendidikan orang tua turut menentukan status gizi anak karena pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk memahami dan menerima informasi tentang gizi. Jika dilihat prevalensi masalah gizi balita berdasarkan jenis pekerjaan kepala rumah tangga terlihat bahwa pada jenis pekerjaan yang berpenghasilan relatif tetap prevalensi berat kurang, prevalensi kependekan, dan kekurusan lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang bepenghasilan tidak tetap. Semakin baik keadaan kesejahteraan rumah tangga semakin rendah prevalensi berat kurang.⁴

Kota Yogyakarta memiliki cakupan gizi buruk paling banyak yaitu sejumlah 171 kasus atau sebesar 1, 69%. Dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi DIY, Kota Yogyakarta memiliki prevalensi gizi buruk paling tinggi. Kasus gizi buruk paling banyak ditemukan di Kecamatan Gondokusuman wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman 1 yaitu sebanyak 28 kasus.⁵

Diketahui bahwa terdapat 30,8% kepala keluarga miskin terhadap jumlah jiwa di Kecamatan Gondokusuman. Puskesmas Gondokusuman 1 melingkupi Kelurahan Baciro, Kelurahan Demangan, dan Kelurahan Klitren. Dari ketiga kelurahan tersebut, Kelurahan Demangan memiliki persentase keluarga miskin paling tinggi.⁶ Dari data Puskesmas Gondokusuman 1 pada laporan bulan Agustus tahun 2014, persentase kejadian gizi buruk di Kelurahan Demangan merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan Kelurahan Baciro dan Klitren. Kelurahan Demangan terbagi menjadi 12 RW. Menurut laporan dari Puskesmas Gondokusuman 1 pada Bulan Desember tahun 2014, RW 09 memiliki balita terbanyak yaitu sejumlah 62 balita dari 346 balita yang ada di Kelurahan Demangan. Tercatat di RW 09 ini terdapat keluarga miskin.

Dari identifikasi masalah tersebut diatas, peneliti ingin meneliti tentang "Gambaran status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap status gizi balita". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap status gizi balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Bulan April tahun 2015.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain *cross-sectional*, dengan subyek penelitian semua orang tua dan balita yang bertempat tinggal di RW 09 Kelurahan Demangan, sebanyak 33 orang tua beserta balitanya. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2015. Variabel yang diteliti yaitu status ekonomi orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan status gizi balita. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan timbangan berat badan.

HASIL

Status Ekonomi Orang Tua yang Memiliki Balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta

Sebagian besar orang tua di RW 09 Kelurahan Demangan berstatus ekonomi cukup.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Orang Tua yang Memiliki Balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Bulan April Tahun 2015

No.	Status Ekonomi Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ekonomi cukup	21	63,64
2.	Ekonomi kurang	12	36,36
	Jumlah	33	100

Tingkat Pendidikan Orang Tua yang Memiliki Balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta

Dari penelitian ini diketahui bahwa masih ada ayah yang berpendidikan dasar

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ayah) yang Memiliki Balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Bulan April Tahun 2015

No.	Tingkat Pendidikan Ayah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pendidikan dasar	3	9,1
2.	Pendidikan menengah	16	48,5
3.	Pendidikan Tinggi	14	42,4
	Jumlah	33	100

Tabel berikut ini menunjukkan bahwa masih ada ibu balita yang berpendidikan dasar.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ibu) yang Memiliki Balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Bulan April Tahun 2015

No.	Tingkat Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pendidikan dasar	3	9,1
2.	Pendidikan menengah	15	45,45
3.	Pendidikan Tinggi	15	45,45
	Jumlah	33	100

Status gizi balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta

Di RW 09 ditemukan balita dengan status gizi lebih dan status gizi kurang. Tidak ada balita yang berstatus gizi buruk

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Bulan April Tahun 2015

No.	Status Gizi Balita	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Gizi baik	29	87,88
2.	Gizi lebih	1	3,03
3.	Gizi kurang	3	9,09
4.	Gizi buruk	0	0
	Jumlah	33	100

Gambaran Status Ekonomi Orang Tua terhadap Status Gizi Balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta

Orang tua yang status ekonominya cukup memiliki balita yang seluruhnya berstatus gizi baik. Balita yang bergizi kurang dan bergizi lebih memiliki orang tua dengan status ekonomi kurang.

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Orang Tua terhadap Status Gizi Balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Bulan April Tahun 2015

No.	Status Ekonomi Orang Tua	Status Gizi Balita			
		Buruk	Kurang	Baik	Lebih
f	%	f	%	f	%
1.	Ekonomi cukup	0	0	21	63,64
2.	Ekonomi kurang	0	0	8	24,24
		3	9,09	1	3,03

Gambaran Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Status Gizi Balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta

Diketahui bahwa ayah dan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki balita yang seluruhnya berstatus gizi baik. Sementara balita yang berstatus gizi kurang dan berstatus gizi lebih merupakan balita yang orang tuanya berpendidikan dasar dan menengah.

Tabel 6.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Status Gizi Balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Bulan April Tahun 2015

No.	Tingkat Pendidikan Orang Tua	Status Gizi Balita			
		Buruk	Kurang	Baik	Lebih
f	%	f	%	f	%
1.	Ayah				
a.	Pend. dasar	0	0	0	2
b.	Pend. menengah	0	0	13	39,4
c.	Pend. Tinggi	0	0	14	42,4
2.	Ibu				
a.	Pend. dasar	0	0	1	3
b.	Pend. menengah	0	0	13	39,4
c.	Pend. Tinggi	0	0	15	45,5

PEMBAHASAN

Gambaran status ekonomi orang tua yang memiliki balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta

Dapat dilihat pada tabel 4 yang memaparkan tentang distribusi frekuensi status ekonomi orang tua yang memiliki balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta bahwa dari 33 responden, sebagian besar berstatus ekonomi cukup. Semakin tinggi pendapatan keluarga akan mempengaruhi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya yang salah satunya adalah pemeliharaan kesehatan.⁷ Keadaan ekonomi keluarga yang baik dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok setiap anggota keluarga.⁸

Gambaran tingkat pendidikan orang tua yang memiliki balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta

Kurangnya pendidikan merupakan pokok masalah yang menyebabkan gizi kurang. Faktor penyebab gizi kurang meliputi penyebab langsung, penyebab tidak langsung, pokok masalah gizi kurang, dan akar masalah dari gizi kurang. Kurangnya pendidikan termasuk ke dalam pokok masalah yang menyebabkan gizi kurang.⁹ Pada tabel 3 yaitu tabel distribusi frekuensi tingkat pendidikan orang tua (ayah) yang memiliki balita di

RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan ayah tersebut pada 3 tingkatan yaitu pada tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang memiliki balita di RW 09 juga tersebar dalam tiga tingkatan dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi memiliki persentase yang sama. Sebagian kecil ibu berpendidikan dasar.

Status gizi balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta

Status gizi balita dalam penelitian ini adalah status gizi yang diukur dengan menggunakan indeks antropometri berat badan menurut umur (BB/U). Umur balita dihitung dari tanggal lahir dan dihitung dalam bulan. Dari umur balita kemudian dapat dilihat status gizinya yang digolongkan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor: 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa balita di RW 09 Kelurahan Demangan sebagian besar berstatus gizi baik. Ditemukan balita yang berstatus gizi kurang dan lebih, serta tidak ada balita yang bergizi buruk.

Gambaran status ekonomi orang tua terhadap status gizi balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta

Tabel 6 tentang distribusi frekuensi status ekonomi orang tua terhadap status gizi balita di RW 09 Kelurahan Demangan Bulan April Tahun 2015 memaparkan bahwa orang tua dengan status ekonomi cukup semuanya memiliki balita dengan status gizi baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan status ekonomi keluarga. Faktor ekonomi merupakan suatu penentu status gizi yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Keadaan ekonomi keluarga yang baik dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok setiap anggota keluarga.⁸

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan gambaran tentang status gizi balita dengan orang tua yang berstatus ekonomi kurang yang menunjukkan bahwa orang tua yang berstatus ekonomi kurang memiliki balita dengan status gizi bervariasi yaitu status gizi kurang, status gizi baik, dan ada yang berstatus gizi lebih. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang berstatus ekonomi kurang mempengaruhi status gizi anak.

Perilaku seseorang dibidang kesehatan dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi.⁹

Gambaran tingkat pendidikan orang tua terhadap status gizi balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi baik ayah maupun ibu memiliki balita dengan seluruhnya berstatus gizi baik. Terdapat 14 orang ayah yang berpendidikan tinggi dan balitanya seluruhnya berstatus gizi baik. Begitu pula dengan ibu. Terdapat 15 orang ibu yang berpendidikan tinggi dan balitanya pun semuanya berstatus gizi baik. Sementara orang tua yang berpendidikan dasar dan menengah balitanya tidak seluruhnya berstatus gizi baik. Ayah dan ibu yang berpendidikan dasar ataupun menengah memiliki balita dengan status gizi yang beragam baik berstatus gizi baik, buruk, dan lebih. Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orang tua turut menentukan status gizi anak karena pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk memahami dan menerima informasi tentang gizi.⁸

Dari penelitian ini, diketahui bahwa balita yang bertatus gizi baik juga ditemukan pada orang tua yang berpendidikan dasar maupun menengah meskipun diantaranya ada yang berstatus gizi kurang dan lebih. Tidak ditemukan balita dengan gizi buruk pada orang tua yang berpendidikan dasar maupun menengah. Hal ini tentu tidak lepas dari peranan kader di masyarakat yang berperan dalam membina kesehatan keluarga khususnya balita yang dipantau setiap bulan dengan kegiatan Posyandu sehingga meskipun orang tua tidak berpendidikan tinggi tetapi orang tua dapat menerima informasi tentang gizi yang baik sehingga dapat memberikan makanan yang bergizi kepada balita sehingga balitanya memperoleh asupan makanan yang cukup sesuai kebutuhan dan berstatus gizi baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan gambaran status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap status gizi balita di RW 09 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Bulan April Tahun 2015 bahwa orang tua yang bersatus ekonomi cukup seluruh balitanya bergizi baik. Orang tua yang berpendidikan tinggi baik ayah maupun ibu seluruh balitanya berstatus gizi baik pula. Sementara orang tua yang berstatus

ekonomi kurang dan orang tua yang berpendidikan dasar atau menengah memiliki balita dengan status gizi kurang, baik, dan lebih. Tidak ditemukan balita yang bergizi buruk.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat balita yang berstatus gizi kurang dan lebih di RW 09, untuk itu disarankan kepada kader balita untuk lebih giat dalam melakukan pembinaan kepada para orang tua untuk dapat memantau pertumbuhan dan status gizi balitanya dengan sering menimbang di Posyandu, terutama memperhatikan pada orang tua yang berpendidikan rendah dan yang berstatus ekonomi kurang untuk dapat dibina dan dimotivasi untuk selalu menimbang balitanya sehingga terpantau status gizinya agar dapat diperbaiki segera sehingga dapat tumbuh dengan sehat dan berkembang sesuai dengan usianya. Dilihat dari adanya kemaknaan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap status gizi balita, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan analisis hubungan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terhadap status gizi balita. Status gizi balita tidak hanya dipengaruhi oleh status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua, namun juga dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya yaitu penyakit infeksi, riwayat kehamilan ibu, serta riwayat berat lahir bayi. Untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel-variabel lain yang berhubungan dengan status gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2011. *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015*. Jakarta.
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Laporan Pelaksanaan Pertemuan Advokasi Program Perbaikan Gizi Menuju Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi)*. Direktorat Gizi Masyarakat: Jakarta. Diunduh pada tanggal 17 Februari 2015 dari <http://gizi.depkes.go.id>
3. Supariasa I Dewa Nyoman, Bakri dan Ibnu Fajar. 2012. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC
4. Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta. 2012. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta 2012*. Dinas Kesehatan: Yogyakarta.
5. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. 2013. *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta 2013*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta.
6. Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2014. *Gondokusuman dalam Angka 2014*. Yogyakarta: BPS kota Yogyakarta.
7. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Keseharian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Sebataraja, Oenzil, dan Asterina. 2014. *Hubungan Status Gizi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Muris Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota Padang*. Diunduh pada tanggal 25 Januari 2015 dari <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
9. Klein, Miller, Thomson. 2012. *Buku Bidan: Asuhan pada Kehamilan, Kehairan, dan Kesehatan Wanita*. Jakarta: EGC